

Penerapan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kimia Materi Minyak Bumi di Kelas X MIA-3 Semester I SMAN 1 Sanggar Tahun Pelajaran 2021/2022

Ary Suryadi

SMA Negeri 1 Sanggar, Bima, Indonesia

*Corresponding Author: arysuryadi8@gmail.com

Dikirim: 23-04-2022; Direvisi: 25-04-2022; Diterima: 25-04-2022

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan mendeskripsikan proses, peningkatan hasil belajar siswa, dan dampak penerapan model Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*) pada mata pelajaran Kimia materi Minyak Bumi di kelas X MIA-3 SMAN 1 Sanggar Semester 1 tahun pelajaran 2021/2022. Pelaksanaan pembelajaran pra-siklus tidak berhasil, hasil belajar siswa rata-rata 70,94 dengan ketuntasan belajar mencapai KKM 63,65%, sementara indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu ketuntasan mencapai KKM minimal 85% dengan rata-rata hasil belajar 75. Berdasarkan analisa masalah tersebut, peneliti mengambil model pembelajaran langsung (*Direct Learning*) sebagai solusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan kinerja guru. Penelitian perbaikan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Subyek perbaikan siswa kelas X MIA-3 SMAN 1 Sanggar Kabupaten Bima yang berjumlah 32 siswa terdiri dari 15 laki-laki dan 17 perempuan. Hasil pos tes siklus 1 rata-rata 70.94 (+3.91), akan tetapi nilai ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 75.00 . Persentase ketuntasan $\geq 87.50\%$ (+21,88), dan telah mencapai indikator kinerja yakni $\geq 85.00\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus 1 belum berhasil khususnya dari indikator rata-rata hasil belajar. Skor kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran siklus 1 ≥ 89.20 (+0.95). Dengan demikian dari sisi kinerja guru pelaksanaan pembelajaran siklus 1 belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yakni ≥ 90.00 . Hasil pos tes siklus 2 rata-rata 78.75 (+7,81). Persentase ketuntasan $\geq 93.75\%$ (+28,13). Persentase ini telah memenuhi indikator kinerja yakni $\geq 85.00\%$. Dengan demikian pada siklus 2 ini telah berhasil mencapai indikator yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 75.00 dan persentase ketuntasan $\geq 85\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus 2 telah berhasil. Skor kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran siklus 2 adalah 91.10 (+1.90). Dengan demikian pada siklus 2 telah mencapai indikator yang ditetapkan dari pelaksanaan pembelajaran yakni ≥ 90.00 . Peningkatan hasil belajar siswa, disebabkan oleh peningkatan aktivitas, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dengan penerapan model pembelajaran langsung yang dilaksanakan guru. Dengan demikian setelah pelaksanaan perbaikan pembelajaran sampai siklus 2, penelitian telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, dan penelitian dianggap telah berhasil.

Kata Kunci: model pembelajaran langsung; hasil belajar siswa; pembelajaran kimia

Abstract: This classroom action research purposed to describe the process, improve student learning outcomes, and the impact of applying the *Direct Instruction* model to Petroleum Chemistry subjects in class X MIA-3 SMAN 1 Sanggar Semester 1 for the 2021/2022 academic year. The implementation of pre-cycle learning was not successful; student learning outcomes averaged 70.94 with learning completeness reaching the KKM 63.65%, while the expected success indicator was mastery reaching a minimum KKM of 85% with an average learning outcome of 75. Based on problem analysis in this case, researchers took the *Direct Instruction* model as a solution in improving student learning outcomes and teacher performance. The improvement research was carried out in 2 (two) cycles. The subjects of the improvement were the students of class X MIA-3 SMAN 1 Sanggar, Bima Regency,

totaling 32 students consisting of 15 boys and 17 girls. The results of the post-test cycle 1 averaged 70.94 (+3.91), but this value did not meet the established success indicator, which was an average of 75.00. The percentage of completeness was 87.50% (+21.88), and the performance indicator has reached 85.00%. In terms of learning achievement, cycle 1 has not been successful, especially from the average indicator of learning outcomes. Teacher performance's score in the implementation of learning cycle 1 was 89.20 (+0.95). Thus, in terms of teacher performance, the implementation of learning cycle 1 has not yet reached the specified performance indicator, namely 90.00. The results of the post-test cycle 2 averaged 78.75 (+7.81). Learning completeness' percentage was 93.75% (+28.13). This percentage has met the performance indicator, namely 85.00%. Thus, in cycle 2, it has succeeded in achieving the specified indicators, namely an average of 75.00 and a percentage of completeness 85%. In terms of learning achievement, cycle 2 has been successful. The teacher's performance score in the implementation of learning cycle 2 is 91.10 (+1.90). Thus, in cycle 2, the indicators determined from the implementation of learning have reached 90.00. Improving student learning outcomes, caused by increased activity, interaction of teachers and students in the learning process in the classroom with the application of the Direct Instruction model carried out by the teacher. Thus, after the implementation of learning improvement up to cycle 2, the research has reached the set indicators of success, and the research was considered successful.

Keywords: Direct Instruction model; student learning outcomes; chemistry lesson

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Kimia di SMA/MA mempelajari segala sesuatu tentang zat yang meliputi komposisi, struktur dan sifat, perubahan, dinamika dan energetika zat yang melibatkan keterampilan dan penalaran. Para ahli kimia (kimiawan) mempelajari gejala alam melalui proses dan sikap ilmiah tertentu. Proses itu misalnya pengamatan dan eksperimen, sedangkan sikap ilmiah misalnya objektif dan jujur pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Dengan menggunakan proses dan sikap ilmiah itu kimiawan memperoleh penemuan-penemuan yang dapat berupa fakta, teori, hukum, dan prinsip. Penemuan-penemuan ini yang disebut produk kimia. Oleh sebab itu, pembelajaran kimia dan penilaian hasil belajar kimia harus memperhatikan karakteristik ilmu kimia sebagai sikap, proses dan produk. Selama ini ada kecenderungan sebagian guru kimia kurang memperhatikan karakteristik ilmu kimia dalam pembelajaran dan penilaian hasil belajar kimia (Anggraini dkk, 2022).

Lebih lanjut dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Depdikbud, 2016). Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Pada pra siklus, pembelajaran dengan menerapkan metode ceramah dan tanya jawab pada mata pelajaran Kimia materi minyak bumi di kelas X MIA-3 semester I SMAN 1 Sanggar tahun pelajaran 2021/2022. Pembelajaran berjalan lancar sesuai dengan rencana. Akan tetapi peneliti kesulitan menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik



untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas. Para siswa tertib mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir. Yang lebih mengecewakan pada saat uji kompetensi individual, dengan menggunakan pos tes hasil belajar siswa dibawah target indikator kinerja yang peneliti tetapkan. Siswa yang tuntas mencapai KKM 63,65% dengan rata-rata hasil belajar 70,94, sementara tagret peneliti siswa yang tuntas mencapai KKM minimal 85% dengan rata-rata hasil belajar 75.

Dari hasil refleksi awal, tidak tercapainya indikator keberhasilan belajar siswa secara umum disebabkan tidak lengkapnya langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru dimana siswa cenderung melaksanakan pembelajaran secara individual, dan tidak diberikan tugas-tugas secara sistematis sebelum melaksanakan pos tes, uji kompetensi. Dengan demikian siswa tidak tuntas menerima pelajaran dan tidak siap dalam mengerjakan uji kompetensi individual. Secara spesifik, penyebab tidak tercapainya indikator keberhasilan belajar, antara lain karena: a) rendahnya aktivitas siswa; b) rendahnya aktivitas latihan dan pengerjaan tugas yang sistematis baik kelompok maupun individual; c) tidak cocoknya model pembelajaran yang digunakan untuk materi yang pembelajaran minyak bumi; dan d) rendahnya hasil belajar siswa. Dari empat aspek tersebut, penyebab utama pembelajaran tidak efektif adalah tidak cocoknya model pembelajaran yang diterapkan sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa (Susisusanti dkk, 2021).

Dengan karakteristik siswa dan karakteristik mata pelajaran materi minyak bumi, peneliti melakukan telaah materi dan model pembelajaran, maka peneliti menyimpulkan model pembelajaran langsung (Direct Instruction) menjadi pilihan yang tepat untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang peneliti hadapi. Model Pembelajaran Langsung dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar terstruktur dan berorientasi pada pencapaian akademik (Depdiknas, 2010; Ni'mah, 2013; Hamka & Arsyad, 2007). Guru berperan sebagai penyampai informasi, dalam melakukan tugasnya guru dapat menggunakan berbagai media. Informasi yang disampaikan dengan strategi direktif dapat berupa pengetahuan prosedural (yaitu pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) atau pengetahuan deklaratif (yaitu pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi).

Karena kelemahan utama pada pembelajaran pra siklus adalah tidak adanya latihan-latihan yang sistematis, maka model pembelajaran langsung secara teoritis dapat mengatasi masalah tersebut dimana Terdapat 3 tahapan latihan pada model pembelajaran langsung yakni: latihan terstruktur; latihan terbimbing dan latihan mandiri.

Penelitian ini selanjutnya akan mendeskripsikan upaya, menganalisa peningkatan hasil belajar dan dampak dari penerapan Model pembelajaran langsung dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kimia materi minyak bumi di kelas X MIA-3 semester I SMAN 1 Sanggar tahun pelajaran 2021/2022.

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan



tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati & Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasilbelajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut (Sugihartono dkk, 2007; Raresik dkk, 2016; Gunawan dkk, 2018)

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Pembelajaran langsung dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran di mana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik, pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru. (Depdiknas, 2010; Supartini, 2021). Menurut Killen dalam Depdiknas (2010: 23) pembelajaran langsung atau *Direct Instruction* merujuk pada berbagai teknik pembelajaran ekspositori (pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid secara langsung, misalnya melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab) yang melibatkan seluruh kelas. Pendekatan dalam model pembelajaran ini berpusat pada guru, dalam hal ini guru menyampaikan isi materi pelajaran dalam format yang sangat terstruktur, mengarahkan kegiatan para peserta didik, dan mempertahankan fokus pencapaian akademik.

Depdiknas (2010: 23) menyebutkan bahwa tujuan utama pembelajaran langsung adalah untuk memaksimalkan penggunaan waktu belajar peserta didik. Beberapa temuan dalam teori perilaku di antaranya adalah pencapaian peserta didik yang dihubungkan dengan waktu yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar atau mengerjakan tugas dan kecepatan peserta didik untuk berhasil dalam mengerjakan tugas sangat positif.

Model Pembelajaran Langsung dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar terstruktur dan berorientasi pada pencapaian akademik. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dalam melakukan tugasnya guru dapat menggunakan berbagai media. Informasi yang disampaikan dengan strategi direktif dapat berupa pengetahuan prosedural (yaitu pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) atau pengetahuan deklaratif (yaitu pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi).

Menurut Depdiknas (2010: 24), model pembelajaran langsung dapat diidentifikasi beberapa karakteristik, yaitu: a) transformasi dan keterampilan secara langsung; b) pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu; c) materi pembelajaran yang telah terstruktur; d) lingkungan belajar yang telah terstruktur; e) distruktur oleh guru.

Menurut Bruce dan Weil dalam Depdiknas (2010: 25), tahapan model pembelajaran langsung adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi



Sebelum menyajikan dan menjelaskan materi baru, akan sangat menolong peserta didik jika guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk orientasi dapat berupa: a) kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik; b) mendiskusikan atau menginformasikan tujuan pelajaran; c) memberikan penjelasan atau arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran; d) menginformasikan kerangka pelajaran.

b. Presentasi

Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Penyajian materi dapat berupa: a) penyajian materi dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai peserta didik dalam waktu relatif pendek; b) pemberian contoh-contoh konsep; c) pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas; dan d) menjelaskan ulang hal-hal yang sulit.

c. Latihan Terstruktur

Pada fase ini guru memandu peserta didik untuk melakukan latihan-latihan. Peran guru yang penting dalam fase ini adalah memberikan umpan balik terhadap respon peserta didik dan memberikan penguatan terhadap respon peserta didik yang benar dan mengoreksi tanggapan peserta didik yang salah.

d. Latihan Terbimbing

Pada fase ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih konsep atau keterampilan. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan oleh guru untuk menilai kemampuan peserta didik untuk melakukan tugasnya. Pada fase ini peran guru adalah memonitor dan memberikan bimbingan jika diperlukan.

e. Latihan Mandiri

Pada fase ini peserta didik melakukan kegiatan latihan secara mandiri. Fase ini dapat dilalui peserta didik jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas.

Kelebihan model pembelajaran langsung Menurut Depdikas dalam Sudrajat (2011) adalah sebagai berikut:

- a) Dengan model pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
- b) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- c) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
- d) Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.
- e) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah.
- f) Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat yang dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa.
- g) Memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa.
- h) Ceramah merupakan cara yang bermanfaat untuk menyampaikan informasi kepada siswa yang tidak suka membaca atau yang tidak memiliki keterampilan dalam menyusun dan menafsirkan informasi.



- i) Secara umum, ceramah adalah cara yang paling memungkinkan untuk menciptakan lingkungan yang tidak mengancam dan bebas stres bagi siswa. Para siswa yang pemalu, tidak percaya diri, dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup tidak merasa dipaksa dan berpartisipasi dan dipermalukan.
- j) Model pembelajaran langsung dapat digunakan untuk membangun model pembelajaran dalam bidang studi tertentu. Guru dapat menunjukkan bagaimana suatu permasalahan dapat didekati, bagaimana informasi dianalisis, dan bagaimana suatu pengetahuan dihasilkan.
- k) Pengajaran yang eksplisit membekali siswa dengan "cara-cara disipliner dalam memandang dunia (dan) dengan menggunakan perspektif-perspektif alternatif" yang menyadarkan siswa akan keterbatasan perspektif yang inheren dalam pemikiran sehari-hari.
- l) Model pembelajaran langsung yang menekankan kegiatan mendengar (misalnya ceramah) dan mengamati (misalnya demonstrasi) dapat membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini.
- m) Ceramah dapat bermanfaat untuk menyampaikan pengetahuan yang tidak tersedia secara langsung bagi siswa, termasuk contoh-contoh yang relevan dan hasil-hasil penelitian terkini.
- n) Model pembelajaran langsung (terutama demonstrasi) dapat memberi siswa tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan yang terdapat di antara teori (yang seharusnya terjadi) dan observasi (kenyataan yang mereka lihat).
- o) Demonstrasi memungkinkan siswa untuk berkonsentrasi pada hasil-hasil dari suatu tugas dan bukan teknik-teknik dalam menghasilkannya. Hal ini penting terutama jika siswa tidak memiliki kepercayaan diri atau keterampilan dalam melakukan tugas tersebut.
- p) Siswa yang tidak dapat mengarahkan diri sendiri dapat tetap berprestasi apabila model pembelajaran langsung digunakan secara efektif.
- q) Model pembelajaran langsung bergantung pada kemampuan refleksi guru sehingga guru dapat terus menerus mengevaluasi dan memperbaikinya.

Kelemahan pembelajaran langsung menurut Depdiknas (Sudrajat, 2011) yaitu :

- a) Model pembelajaran langsung bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat. Karena tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, guru masih harus mengajarkannya kepada siswa.
- b) Dalam model pembelajaran langsung, sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa.
- c) Karena siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka.
- d) Karena guru memainkan peran pusat dalam model ini, kesuksesan strategi pembelajaran ini bergantung pada image guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias, dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran mereka akan terhambat.
- e) Terdapat beberapa bukti penelitian bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi karakteristik model pembelajaran langsung, dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keingintahuan siswa.



- f) Model pembelajaran langsung sangat bergantung pada gaya komunikasi guru. Komunikator yang buruk cenderung menghasilkan pembelajaran yang buruk pula dan model pembelajaran langsung membatasi kesempatan guru untuk menampilkan banyak perilaku komunikasi positif.
- g) Jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci, atau abstrak, model pembelajaran langsung mungkin tidak dapat memberi siswa kesempatan yang cukup untuk memproses dan memahami informasi yang disampaikan.
- h) Model pembelajaran langsung memberi siswa cara pandang guru mengenai bagaimana materi disusun dan disintesis, yang tidak selalu dapat dipahami atau dikuasai oleh siswa. Siswa memiliki sedikit kesempatan untuk mendebat cara pandang ini.
- i) Jika model pembelajaran langsung tidak banyak melibatkan siswa, siswa akan kehilangan perhatian setelah 10-15 menit dan hanya akan mengingat sedikit isi materi yang disampaikan.
- j) Jika terlalu sering digunakan, model pembelajaran langsung akan membuat siswa percaya bahwa guru akan memberitahu mereka semua yang perlu mereka ketahui. Hal ini akan menghilangkan rasa tanggung jawab mengenai pembelajaran mereka sendiri.
- k) Karena model pembelajaran langsung melibatkan banyak komunikasi satu arah, guru sulit untuk mendapatkan umpan balik mengenai pemahaman siswa. Hal ini dapat membuat siswa tidak paham atau salah paham.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini mengambil subyek yaitu siswa kelas X MIA-3 SMAN 1 Sanggar Kabupaten Bima yang berjumlah 32 siswa terdiri dari 15 laki-laki dan 17 perempuan. Adapun faktor-faktor yang diteliti adalah: a) hasil belajar siswa pada pembelajaran Kimia materi minyak bumi; dan b) kinerja guru, diteliti sejauh mana ketuntasan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Sebagaimana penelitian tindakan kelas pada umumnya, implementasi tindakan dilakukan dalam siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan utama yakni: perencanaan; penerapan tindakan; observasi dan refleksi. Hasil refleksi akan menentukan apakah siklus tersebut berhasil atau belum berhasil. Jika belum berhasil maka dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa dan kinerja guru sebelum tindakan dengan setelah tindakan, serta membandingkan aktivitas dan hasil belajar siswa serta kinerja guru pada siklus 1 dan siklus 2. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila mencapai: a) hasil belajar siswa rata-rata ≥ 72.00 dengan persentase ketuntasan minimal 80.00%; dan b) nilai kinerja guru kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran yakni ≥ 89.00 dan pelaksanaan pembelajaran ≥ 89.00 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Karena materi minyak bumi ini memerlukan sumber belajar aktual, maka peneliti menyiapkan media gambar dan video yang relevan dengan materi pembelajaran. Untuk Lembar Kerja (LK) digunakan untuk latihan terstruktur; LK



untuk latihan terbimbing dan LK Latihan mandiri serta pos tes untuk uji kompetensi. Dalam RPP yang disusun seluruh materi, LK dan media pembelajaran peneliti siapkan dan siap disajikan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan tindakan peneliti mengacu pada langkah-langkah RPP yang telah disusun berbasis sintaks, langkah-langkah model pembelajaran langsung yakni:

a) Kegiatan pendahuluan dapat berjalan dengan baik sesuai RPP.

b) Dalam kegiatan inti:

Pada langkah ke 9 dan 10; dari 6 kelompok terdapat 3 kelompok yang dapat mengerjakan tugas terstruktur dengan baik dengan kesalahan sedikit dan terdapat 2 kelompok yang tingkat kesalahannya tinggi dan satu kelompok kesalahannya sedang. Pada langkah ke 11, terdapat 2 kelompok yang kesalahannya sedang dan tidak ada kelompok yang kesalahannya tinggi. Pada langkah 12, terdapat siswa yang secara individual cepat dan tepat mengerjakan tugas, akan tetapi masih terdapat siswa yang lambat dengan kesalahan tinggi dalam mengerjakan tugas. Pada langkah ke 13 sekaligus tahap uji kompetensi, terdapat siswa yang secara individual cepat dan tepat mengerjakan tugas, akan tetapi masih terdapat siswa yang lambat dengan kesalahan tinggi dalam mengerjakan tugas.

c) Kegiatan penutup dapat berjalan sesuai rencana.

Meskipun pada siklus 1 ini langkah-langkah pembelajaran belum terlaksana secara optimal, namun demikian pembelajaran berjalan dengan baik dengan sintaks pembelajaran langsung. Suasana pembelajaran aktif, menyenangkan serta terjadi peningkatan.

Hasil pos tes siklus 1 menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa rata-rata 70,94. Meskipun nilai rata-rata ini telah mengalami peningkatan sebelum diadakan perbaikan (+3,91), akan tetapi nilai ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni rata-rata $\geq 75,00$. Persentase ketuntasan $\geq 87,50\%$ mengalami peningkatan sebelum diadakan perbaikan (+21,88), Persentase ini telah mencapai indikator kinerja yakni $\geq 85,00\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus 1 belum berhasil khususnya dari indikator rata-rata hasil belajar.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Siklus	Nilai Rata-rata	Persentase Ketuntasan Klasikal
Pra siklus	70,94	65,63
Siklus 1	70,84	87,50

Skor kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran siklus 1 $\geq 89,20$ meskipun nilai mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+0,95). Dengan demikian dari sisi kinerja guru pelaksanaan pembelajaran siklus 1 belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yakni $\geq 90,00$.

Tabel 2. Nilai Kinerja Guru Siklus 1

Siklus	Persentase Perencanaan Pembelajaran	Persentase Pelaksanaan Pembelajaran
Pra siklus	88,55	88,25
Siklus 1	89,00	89,20

Dari analisis data siklus 1, bahwa tidak tercapainya indikator hasil belajar dan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran belum tercapai disebabkan guru



belum dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai RPP. Adapun yang perlu diperbaiki adalah :

- 1) Pada langkah presentasi, hanya beberapa siswa yang menanyakan materi yang belum jelas. Hanya siswa yang pintar yang berani bertanya. Guru perlu mendorong dan memotivasi siswa untuk berani bertanya materi yang masih kurang jelas. Apabila perlu guru menanyakan secara individual kepada siswa yang diperkirakan belum jelas untuk bertanya.
- 2) Pada langkah latihan terstruktur, Dari 6 kelompok terdapat 3 kelompok yang dapat mengerjakan tugas terstruktur dengan baik dengan kesalahan sedikit. Terdapat 2 kelompok yang tingkat kesalahannya tinggi dan satu kelompok kesalahannya sedang. Guru dalam hal ini dapat menjadikan kelompok yang kesalahannya sedikit untuk memberikan umpan balik, penjelasan kepada kelompok yang kesalahannya sedang dan kesalahannya tinggi.
- 3) Masih dalam kelompok, pada langkah ini masih terdapat 2 kelompok yang kesalahannya sedang dan tidak ada kelompok yang kesalahannya tinggi. Guru perlu lebih optimal memberikan perhatian dan bimbingan kepada kelompok yang masih memiliki kesalahan sedang.
- 4) Pada tahap ini terdapat siswa yang secara individual cepat dan tepat mengerjakan tugas, akan tetapi masih terdapat siswa yang lambat dengan kesalahan tinggi dalam mengerjakan tugas. Guru perlu mengidentifikasi secara individual siswa yang memiliki kesalahan tinggi secara individual untuk dibimbing, baik secara kelompok maupun individual.
- 5) Hal yang sama tahap ini terdapat siswa yang secara individual cepat dan tepat mengerjakan tugas, akan tetapi masih terdapat siswa yang lambat dengan kesalahan tinggi dalam mengerjakan tugas. Guru perlu mengidentifikasi secara individual siswa yang memiliki kesalahan tinggi secara individual untuk dibimbing, baik secara kelompok maupun individual.

Siklus

Perencanaan siklus 2 dilakukan dengan mempertimbangkan hasil refleksi siklus 1. Fokus perencanaan pada rencana perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran dengan memperhatikan 2 rekomendasi perbaikan pelaksanaan pembelajaran hasil refleksi. RPP siklus 2 tidak mengalami perubahan secara signifikan.

Penerapan tindakan siklus 2 berjalan lebih lancar, rekomendasi hasil refleksi telah ditindaklanjuti oleh guru pada siklus 2 dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

- 1) Pada langkah presentasi, sebagian besar siswa yang menanyakan materi yang belum jelas. Guru mendorong dan memotivasi siswa untuk berani bertanya apa yang masih kurang jelas dengan menanyakan secara individual kepada siswa yang diperkirakan belum jelas untuk bertanya.
- 2) Pada langkah latihan terstruktur, dari 6 kelompok terdapat 5 kelompok yang dapat mengerjakan tugas terstruktur dengan baik dengan kesalahan sedikit, 1 kelompok dengan kesalahan sedang. Guru menjadikan kelompok yang kesalahannya sedikit untuk memberikan umpan balik, penjelasan kepada kelompok yang kesalahannya sedang dan kesalahannya tinggi.



- 3) Masih dalam kelompok, pada langkah ini masih terdapat 1 kelompok yang kesalahannya sedang. Guru lebih optimal memberikan perhatian dan bimbingan kepada kelompok yang masih memiliki kesalahan sedang.
- 4) Pada tahap ini sebagian besar siswa yang secara individual cepat dan tepat mengerjakan tugas, masih terdapat beberapa siswa yang lambat dengan kesalahan sedang dalam mengerjakan tugas. Guru telah mengidentifikasi secara individual siswa yang memiliki kesalahan tinggi secara individual untuk dibimbing, baik secara kelompok maupun individual.
- 5) Hal yang sama tahap guru berhasil mengidentifikasi secara individual siswa yang memiliki kesalahan tinggi secara individual untuk dibimbing, baik secara kelompok maupun individual.

Hasil pos tes siklus 2 diatas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa rata-rata 78.75 nilai rata-rata ini telah mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+7,81). Persentase ketuntasan $\geq 93,75\%$, mengalami peningkatan dibandingkan sebelum diadakan perbaikan siklus 1 (+28,13). Persentase ini telah memenuhi indikator keberhasilan yakni $\geq 85.00\%$. Dengan demikian pada siklus 2 ini telah berhasil mencapai indikator yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 75.00 dan persentase ketuntasan $\geq 85\%$. Dari sisi prestasi belajar dan ketuntasan klasikal, siklus 2 telah berhasil.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus 2

Siklus	Nilai Rata-rata	Persentase Ketuntasan Klasikal
Pra siklus	70,94	65,63
Siklus 1	70,84	87,50
Siklus 2	78,75	93,75

Skor kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran siklus 2 adalah 91.10 dan mengalami peningkatan dibandingkan sebelum diadakan perbaikan siklus 1 (+1.90). Dengan demikian pada siklus 2 telah mencapai indikator yang ditetapkan dari pelaksanaan pembelajaran yakni ≥ 90.00 .

Tabel 4. Nilai Kinerja Guru Siklus 2

Siklus	Persentase Perencanaan Pembelajaran	Persentase Pelaksanaan Pembelajaran
Pra siklus	88,55	88,25
Siklus 1	89,00	89,20
Siklus 2	91,38	91,10

Dengan memperhatikan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan hasil refleksi, pembelajaran siklus 2 berjalan lebih lancar. Hambatan-hambatan pembelajaran di diklus 1 dapat diperbaiki dengan baik oleh guru di siklus 2. Sebagian besar siswa telah mengetahui bagaimana alur proses pembelajaran dengan penerapan Model Pembelajaran *langsung* pada siklus 2. Partisipasi siswa meningkat, khususnya dalam langkah latihan terstruktur, latihan terbimbing maupun latihan individual.

Setelah dengan cermat melaksanakan pembelajaran dalam 2 siklus, penerapan model pembelajaran langsung dapat efektif dilaksanakan. Langkah-langkah dilaksanakan dengan tertib dan konsisten. Dari paparan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *langsung* mampu memotivasi siswa untuk melakukan



aktivitas baik secara kelompok maupun individual dengan latihan-latihan bergradasi, dari yang mudah ke yang lebih sulit, dari kelompok ke latihan individual.

Penerapan model pembelajaran langsung meningkatkan efektivitas pembelajaran yang ditandai telah berhasil mencapai indikator yang ditetapkan baik dari aspek hasil belajar siswa maupun kinerja guru. Dengan hasil tersebut sampai pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2 ini penelitian perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *langsung* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kinerja guru pada mata pelajaran Kimia materi Minyak Bumi di kelas X MIA-3 SMAN 1 Sanggar tahun pelajaran 2021/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, T., Nurhamidah, N., & Rohiat, S. (2022). Analisis Hubungan Pelaksanaan Pratikum terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA Negeri di Kota Bengkulu. *Alotrop*, 6(1), 28-34.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bina Aksara
- Depdikbud. (2016). Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses. Jakarta
- Depdiknas. (2006). Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta : Depdiknas Dalam lampiran Permendiknas No 22 tahun 2006
- Depdiknas. (2010). Model-Model Pembelajaran. Jakarta : Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunawan, G., Kustiani, L., & Hariani, L. S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 12(1), 14-22.
- Hamka, L., & Arsyad, M. N. (2007). Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Langsung pada Materi Sistem Gerak di SMA Negeri 1 Donri–Donri. *bionature*, 16(1).
- Ni'mah, R. F. (2013). Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Keterampilan Pengambilan Keputusan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1-13.
- Raresik, K. A., Dibia, I. K., & Widiana, I. W. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD gugus VI. *Mimbar PGSD Undiksha*, 4(1).
- Sudrajat, Akhmad, (2011). Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction). Diakses dari akhmadsudrajat.wordpress.com
- Sugihartono dkk. (2007). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press



- Supartini, K. W. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Direct Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Food and Beverage pada Kompetensi Menerapkan Teknik Plating dan Garnish. *Journal of Education Action Research*, 5(2), 194-199.
- Susisusanti, S., Wirahmad, I., & Syarifuddin, S. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran EPA (Eksplorasi, Pengenalan, dan Aplikasi Konsep) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 8 Donggo Satap Materi Operasi Bilangan Pecahan. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 2(2), 86-105.

